



KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL NYONYA JETSETKARYA ALBERTHIENE ENDAH

*Devi Novita*¹⁾, *Mardian*²⁾, *Sri Mulyani*³⁾

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Singkawang,

E-mail: novitadevi277@gmail.com, mardiandeeza@gmail.com, srimulyani.stkip@gmail.com

Keywords :

**kekerasan
perempuan, kekerasan
fisik, kekerasan
nonfisik, feminisme sastra**

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan Kekerasan Terhadap Perempuan dalam novel Nyonya Jetset karya Alberthiene Endah, yaitu masalah kekerasan fisik, kekerasan nonfisik dan, implementasi terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam novel Nyonya Jetset Karya Alberthiene Endah. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan feminisme. Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel Nyonya Jetset Karya Alberthiene Endah (2010). Data dalam penelitian ini yaitu kata, frasa dan kalimat atau pernyataan yang tersaji dalam sumber data dalam penelitian. Teknik pengumpul data menggunakan teknik studi dokumenter dengan alat pengumpul data yaitu peneliti sendiri sebagai instrumen kunci dan kertas pencatat data. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan membaca dengan cermat, triangulasi dan pemeriksaan teman sejawat dan kecukupan referensi. Berdasarkan hasil analisis terhadap novel Nyonya Jetset Karya Alberthiene Endah, maka dapat disimpulkan: (1) bentuk kekerasan fisik terhadap perempuan dalam novel Nyonya Jetset Karya Alberthiene Endah terdapat 9 kutipan yang meliputi 2 kutipan kekerasan fisik ringan dan 7 kutipan kekerasan fisik berat; (2) bentuk kekerasan nonfisik terhadap perempuan terdapat 23 kutipan yang meliputi kekerasan verbal 11 kutipan dan kekerasan fisik nonverbal 12 kutipan; (3) Implementasi hasil kajian dalam novel Nyonya Jetset Karya Alberthiene Endah dalam rencana pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia akan mengacu pada tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan kompetensi dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan 4.9 merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun yang lalu. Kehadiran sastra di tengah peradaban manusia tidak bisa ditolak, bahkan kehadiran tersebut diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Hingga saat ini, sastra tidak hanya dinilai sebagai karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, tetapi dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual di samping konsumsi emosi. Sastra lahir disebabkan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan., dan menaruh minat terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman. Sastra yang telah dilahirkan oleh para sastrawan diharapkan dapat memberi kepuasan estetik dan kepuasan intelek bagi khalayak pembaca. Sastra merupakan seni berbahasa atau karya seni yang dikarang menurut standar bahasa kesusastraan. Berhubungan dengan itu dalam sastra terdapat karya sastra.

Karya sastra merupakan bentuk kreativitas dalam bahasa yang berisi sederetan pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penghayatan atas realitas –non realitas sastrawannya. Karya sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Karya sastra merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran yang merupakan titian terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan kehidupan, imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekaman peristiwa) atau dambaan intuisi pengarang, dan dapat pula sebagai campuran keduanya. Peristiwa yang ditampilkan dalam karya sastra dapat dijadikan sebuah gambaran jika suatu saat masyarakat khususnya pembaca menghadapi permasalahan yang sama dengan yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Karya sastra merupakan potret kehidupan masyarakat dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Sebuah karya sastra dapat tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau problem yang menarik sehingga muncul gagasan dan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisannya termasuk karya sastra berupa fiksi (Wicaksono, 2014: 1).

Bentuk karya prosa fiksi adalah novel, Novel merupakan karya sastra yang yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dengan perkembangannya yang kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Secara harfiah novel disebut sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2013: 12). Selain itu Novel merupakan satu di antara karya sastra berbentuk prosa. Berkaitan dengan itu maka ciri utama dari prosa adalah narasi atau cerita. Karya sastra (novel) merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu (Sugihastuti, 2015:43).

Berkaitan dengan novel itu sendiri maka banyak ditemukan permasalahan yang dapat dikaji menggunakan pendekatan dan pendekatan itu sendiri dapat membantu peneliti dalam proses pengkajiannya. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan yaitu pendekatan feminisme yang fokus kajiannya mengenai perempuan. Pandangan dasarnya menyatakan bahwa selama ini posisi kaum wanita selalu dibawah laki-laki, padahal dalam hal tertentu potensi kaum wanita tidak selemah yang dibayangkan kaum laki-laki (Yudiono, 2009: 51).

Berhubungan dengan pembahasan tentang perempuan, maka peneliti mengkaji tentang permasalahan tentang kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan merupakan suatu bentuk tindakan yang dilakukan oleh pihak lain, yang pelakunya perseorangan tau lebih, yang dapat mengakibatkan penderitaan bagi pihak lain. Kekerasan itu dapat dibagi menjadi dua bentuk , yakni kekerasan fisik yang dapat mengakibatkan luka pada fisik yang mengakibatkan kematian, dan kekerasan psikologis atau

nonfisik yang berakibat pada timbulnya trauma berkepanjangan pada korban terhadap hal-hal tertentu yang dialaminya (Septiawan, 20017:171).

Berhubungan dalam permasalahan itu, kekerasan terhadap perempuan merupakan hal yang sangat penting untuk diteliti karena masih banyak kasus kekerasan perempuan yang terjadi di masyarakat. Menurut catatan tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan pada tahun 2016 jumlah kekerasan terhadap perempuan meningkat sekitar 13,32% . data ini disampaikan berdasarkan laporan dari 395 lembaga layanan perempuan korban kekerasan yang tersebar di 33 provinsi. Kekerasan perempuan merupakan masalah yang sangat sering terjadi di masyarakat karena kaum laki-laki selalu menganggap wanita berada di bawah, padahal potensi kaum wanita tidak selemah yang dibayangkan laki-laki.

Berkenan dengan kekerasan terhadap perempuan, maka peneliti memilih novel *Nyonya Jetset* karya Aberthiene Endah. Dalam novel tersebut banyak mengandung aspek kekerasan terhadap perempuan. Novel tersebut menceritakan tokoh Roosaline yang merupakan model yang cukup laris di kancah modelling Ibu Kota, Roos menikah dengan pria yang tampak sempurna, tampan dan kaya anak seorang konglomerat terpandang di Indonesia, kehidupannya sangat berbeda dengan kehidupan ekonomi keluarga Roos. Roos sangat bahagia dan tidak percaya bisa menikah dengan Edwan yang merupakan akan menjadi suaminya kelak karena dia hanyalah model biasa dan tidak begitu cantik dari model-model yang lain tetapi bisa menikah dengan Edwan yang merupakan pria idaman wanita. Namun, siapa sangka kehidupan bak negeri dongeng itu tak semulus yang diharapkan Roos. Roos merasa kehidupannya tak sebebaskan dulu, dia merasa terkekang dengan kehidupan Jetsetnya selama ini, karena dia selalu diatur-atur oleh Edwan dan keluarganya, Roos tidak diperbolehkan keluar bertemu dengan orang-orang di lingkungan lamanya karena akan memperburuk citra keluarga Edwan. Apabila Roos membantah dan membangkang kepada Edwan dia akan mendapat perlakuan buruk dari suaminya itu, Roos mendapatkan kekerasan fisik maupun nonfisik dari Edwan. Tidak hanya Roos yang mendapat kekerasan dari suaminya tetapi teman-teman di sekitarnya juga mendapat kekerasan fisik dan nonfisik dari suaminya.

Penulis novel ini adalah Alberthiene Endah, penulis kelahiran Bandung 16 September ini memulai karier menulis di majalah HIDUP pada tahun 1993. Kemudian tahun 1994 hingga 2004 menjadi redaktur di majalah *femina*. Karir jurnalistiknya terus berlanjut hingga saat ini, penulis menjadi pemimpin redaksi majalah *PRODO*. Karyanya di luar pekerjaan jurnalistik meliputi penulisan fiksi, biografi dan skenario. Sarjana Sastra Belanda lulusan Universitas Indonesia ini telah menghasilkan sejumlah novel *bestseller*: *Jodoh Monica*, *Dicintai Jo*, *Cewek Matre*, *Selebrita* dan serial remaja *Rockin Girls*. Salahsatu novelnya yang berjudul *Jangan Beri Aku Narkoba* mendapat penghargaan khusus dari Badan Narkotika Nasional dan meraih gelar juara pertama Adikarya Awards 2005 dari IKAPI. Novel ini juga telah difilmkan dengan judul *Detik Terakhir* dan mendapat awards dalam Bali Film Festival 2005. Ia jug menulis naskah drama musikal kolosal, *Mahadaya Cinta*, tahun 2006, yang digelar Guruh Soekarno Putra. Tahun 2006 naskah FTV *Super Model* yang dibuat menjadi nominasi Piala Vidya. Penulis juga aktif menghasilkan skenario ratusan episode sinetron untuk televisi Indonesia dan Malaysia.

Dalam bidang biografi, Alberthiene Endah telah menulis biografi Krisdayanti, *Seribu Satu KD*; *Panggung Hidup Raam Punjabi*; *Dwi Ria Latifa: Berpolitik Dengan Nurani*; *Venna Melinda's Guide to Good Living*; *Anne Avantie: Aku Anugrah dan Kebaya*; *Chrisye: Sebuah Memoar Musikal*; *Titiek Puspa: A Legendary Diva*, buku ke-2 Krisdayanti: *My life my secret*. Alberthiene Endah juga menulis buku biografi Hj. Ani Bambang Yudhoyono. Penulis bermukim di Jakarta bersama suaminya Dio Hilaul. Mengisi waktu luangnya dengan *traveling* dan berburu makanan enak. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti novel karya Alberthiene Endah.

Peneliti memilih novel *Nyonya Jetset* karya Alberthiene Endah karena novel ini menceritakan tentang kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan tersebut dialami tokoh perempuan yang ada di dalam novel. Tidak hanya tokoh utama yang mendapat kekerasan oleh suaminya tetapi juga tokoh perempuan lainnya seperti teman Roosalin yang mendapat kekerasan oleh suaminya. Kekerasan yang dilakukan yaitu kekerasan fisik dan nonfisik. Hal inilah yang menjadi alasan dan acuan penulis memilih aspek kekerasan dalam penelitian karena kekerasan perempuan merupakan tindakan yang masih terjadi di masyarakat.

Adapun penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Yuli Kurniati Werdiningsih dengan judul “*Kekerasan Terhadap Tokoh Utama dalam Novel Kinanti Karya Margareth Widhy Pratiwi*”. Dari hasil penelitian ini ditemukan ada tiga bentuk kekerasan, yaitu kekerasan psikologis, fisik dan seksual yang ketiga bentuk kekerasan tersebut terjadi dalam ranah fisik dan nonfisik. Bentuk kekerasan fisik meliputi kekerasan yang mengakibatkan luka di bagian tubuh, sedangkan kekerasan nonfisik meliputi kekerasan psikologis. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis bermaksud meneliti dengan aspek yang sama yaitu aspek kekerasan dengan objek kajian yang berbeda yaitu novel *Nyonya Jetset* karya Alberthiene Endah. Penulis ingin mengkaji bentuk-bentuk kekerasan yang dialami tokoh perempuan yang dibatasi dengan bentuk kekerasan fisik dan kekerasan nonfisik.

Melihat terus meningkatnya fenomena kekerasan terhadap perempuan tersebut, penulis berminat untuk mengkaji karya sastra khususnya novel yang bertemakan perempuan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan feminis untuk mendeskripsikan kekerasan yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Nyonya Jetset* karya Alberthiene Endah baik kekerasan fisik maupun nonfisik. Penulis memilih pendekatan feminis karena pendekatan ini merupakan pendekatan yang mengarahkan fokus penelitiannya pada masalah perempuan.

Berkaitan dengan hal ini, maka hasil dari pengkajian novel ini akan terimplementasi dalam rencana pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia. Secara umum bagaimana bunyi tujuan pembelajaran sastra sebagaimana terlihat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar di kurikulum (K13) sekolah tidak perlu diperdebatkan lagi. Kita telah mempunyai kesepakatan bahwa tujuan pembelajaran sastra secara umum ditekankan, atau demi terwujudnya, kompetensi bersastra atau kompetensi mengapresiasi sastra peserta didik secara memadai. Walau terlihat masih umum, tujuan capaian kompetensi tersebut paling tidak telah memberi arah terhadap rumusan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran yang lebih khusus dan operasional (Nurgiyantoro, 2010: 452). Hal ini juga tampak pada kurikulum K13, pembelajaran sastra juga termasuk dalam kurikulum tersebut. Keterkaitan tersebut tampak pada kurikulum K13 pada siswa kelas XII SMA pada KD 3.9; “Menganalisis isi dan Kebahasaan Novel dan 4.9: Mendengan rancang novel dan novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara yang dipergunakan seorang peneliti dalam usaha memecahkan masalah yang diteliti. Oleh sebab penelitian merupakan kegiatan ilmiah, metode harus sistematis dan prosedural. Sistematis artinya peneliti harus bekerja secara teratur di dalam upaya memecahkan masalah. Ia tidak bisa bergerak dari satu aspek atau fase atau fase lain secara serampangan. Gerakan atau cara berpikir harus tetap terjalin antara aspek yang satu dengan aspek yang lain secara terpadu (Siswanto, 2010: 56).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang di selidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya Nawawi (dalam Siswantoro, 2010: 56) .

Metode ini digunakan karena sesuai dengan objek penelitian sekaligus sumber data yang berbentuk teks, yaitu novel *Nyonya Jetset* karya Alberthiene Endah. Selain itu, metode deskriptif digunakan dengan mempertimbangkan tujuan penelitian ini yaitu, mendeskripsikan bentuk kekerasan fisik dan kekerasan nonfisik terhadap perempuan dalam novel *Nyonya Jetset* karya Alberthiene Endah. Jadi, dalam penelitian ini metode deskriptif difungsikan untuk memaparkan data maupun hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata ataupun kalimat dan bukan dalam bentuk angka-angka atau mengadakan perhitungan. Penelitian ini berisi kutipan-kutipan, kata-kata dan kalimat untuk memecahkan masalah mengenai bentuk kekerasan fisik dan nonfisik terhadap perempuan dalam novel *Nyonya Jetset* karya Alberthiene Endah.

Pendekatan merupakan alat untuk menangkap realita atau fenomena sebelum dilakukan kegiatan analisis terhadap karya sastra. Dengan pendekatan berarti seorang analisis, peneliti, atau kritikus mempergunakan cara pandang, strategi intelektual, kerangka konseptual, kerangka pemikiran, paradigma dalam usaha memahami realita sebelum melakukan analisis iterperetatif terhadap sebuah teks puisi, novel, drama atau lainnya. Berbekal pendekatan, seorang analisis sesungguhnya memasuki kajian sastra dengan langkah dan cara berpikir secara terpadu, terfokus dan terhindarkan dari cara-cara spekulatif dan acak yang tidak sejalan dengan cara berpikir sistematis (Siswantoro, 2010: 47).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan feminisme. Pendekatan tersebut digunakan untuk membantu membongkar bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan yang ada dalam novel *Nyonya Jetset* karya Alberthiene Endah. Feminisme merupakan sebuah gerakan pembebasan terhadap perempuan yang mengupayakan transformasi bagi satu pranta sosial yang secara gender lebih relatif. Dengan demikian feminisme adalah suatu aliran yang mendasarkan pemikiran pada upaya untuk menumbuhkan kesadaran akan adanya penindasan, kekerasan, dan ketidakadilan terhadap perempuan, terhadap masyarakat, serta adanya tindakan secara sadar yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, baik perempuan maupun laki-laki untuk mengunggah keadan tersebut (Homzah, 2010: 5-6).

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan (kata, frasa, kalimat naratif maupun dialog), yang berkaitan dengan tindak kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Nyonya Jetset* karya Alberthiene Endah. Data tersebut sesuai dengan masalah yang ditemukan berupa bentuk kekerasan fisik dan nonfisik terhadap perempuan. Data dalam penelitian ini adalah kutipan tentang kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Nyonya Jetset* karya Alberthiene Endah. Data merupakan sumber informasi yang akan disileksi sebagai bahan analisis. Oleh karena itu, kualitas dan ketepatan dalam pengambilan data tergantung pada ketajaman menyeleksi yang dipandu oleh penguasaan konsep atau teori (Siswantoro, 2010: 70). Teknik pengumpul data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter. Teknik studi dokumenter yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen yang akan dimanfaatkan untuk menguji dan menafsirkan data yang berhubungan dengan masalah penelitian yaitu, masalah kekerasan fisik dan nonfisik dengan kegiatan membaca dan mengidentifikasi data. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci dalam penelitian karena peneliti merupakan perencana, pelaksanaan, pengumpul data, penganalisis data, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian.

Selain peneliti sebagai instrumen kunci, alat pengumpul data yang digunakan oleh peneliti adalah buku catatan untuk mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Instrumen berarti alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data, selama ini yang dikenal umum adalah test, interview, observasi atau angket. Tetapi di dalam penelitian sastra instrumennya adalah peneliti itu sendiri (Siswanto, 2010: 73).

Pengecekan Keabsahan Data dalam novel tersebut yaitu dengan cara membaca, Membaca merupakan kegiatan memberikan reaksi karena dalam membaca seseorang terlebih dahulu melaksanakan pengamatan terhadap huruf sebagai representasi bunyi ujaran maupun tanda penulisan lainnya. Dari reaksi itu lebih lanjut terjadi reaksi rekognisi, yakni pengenalan bentuk dalam kaitannya dengan makna yang dikandungnya serta pemahaman yang keseluruhannya masih harus melalui tahap kegiatan tertentu (Aminuddin, 2011: 15). Membaca dalam novel *Nyonya Jetset* karya Alberthiene Endah yang menuntut penulis dapat menguraikan secara rinci persoalan yang dicari yaitu dengan membaca secara cermat, kritis dan teliti karena pembacaan berulang-ulang akan membantu penulis dalam penelitian ini. Dalam hal ini penulis menampilkan data dalam bentuk kata-kata dan kalimat sesuai dengan peristiwa yang terdapat dalam novel *Nyonya Jetset* karya Alberthiene Endah. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang dimanfaatkan sesuai yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai banding terhadap data itu (Moleong, 1991: 330). Teknik triangulasi yang akan dilakukan yakni dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya secara teoritik. Hal ini dilakukan untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan itu. Pada penelitian ini peneliti melakukan triangulasi dengan penyidik dengan cara memanfaatkan penelitian atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat data. Triangulasi dilakukan dengan dosen pembimbing dan teman-teman sejawat untuk untuk mengecek kembali keakuratan data yang diperoleh.

HASIL PENELITIAN

Pada novel *Nyonya Jetset* karya Alberthiene Endah ditemukan beberapa hasil penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian meliputi Kekerasan fisik dan Kekerasan nonfisik.

Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik merupakan setiap perbuatan yang menyebabkan rasa sakit, cedera, luka atau cacat pada tubuh seseorang dan atau menyebabkan kematian (Homzah, 2010:79).

Kekerasan fisik ringan

Nekat melawan aku?" Ia memandangu dengan tajam dari pantulan cermin. "Aku sudah melarang kamu". "Ya, tapi aku kangen Alisha..." Suaraku kubuat semanja mungkin. "Tubuh Edwan memutar dan kini ia berhadapan denganku dalam jarak yang sangat dekat. Tiba-tiba saja ia mencengkram kerah baju kimonoku, hingga aku merasakan tarikan yang tak enak di ketiak. Nafasku tersengal"(Endah, 2010:80).

Kutipan di atas menceritakan kekerasan fisik ringan berupa perempuan dicengkram adalah salah satu kekerasan fisik yang sering dialami oleh perempuan. Dalam hal ini, kekerasan fisik yang dilakukan adalah pencengkraman pada kerah baju sehingga menimbulkan rasa sakit pada bagian ketiak Roosalin. Pencengkraman ini dilakukan oleh suaminya Edwan sebagai pelaku tindak kekerasan. Roosalin dicengkram kerah bajunya oleh Edwan sehingga dia merasakan sakit di bagian ketiaknya tetapi tidak menyebabkan luka atau cedera. Edwan marah karena Roosalin tidak menuruti perintahnya. Pada saat itu Edwan melarang Roosalin bertemu dengan temannya Alisha tetapi Roosalin sangat merindukan Alisha dan akhirnya Roosalin diam-diam bertemu dengan temannya itu tanpa sepengetahuan Edwan, tetapi akhirnya Edwan mengetahui semuanya dan Edwan marah kepada Roosalin dan dia pun mencengkram kerah baju Roosalin sehingga Roosalin kesakitan.

Kekerasan fisik berat.

Shinta kutemui dalam kondisi yang mengenaskan. Untuk beberapa detik aku tak bisa mengenalinya. Rambutnya acak-acakan. Wajahnya bersimbah air mata. Yang membuatku kaget adalah bilur merah di lehernya dan luka memar keunguan di tulang pipi kanannya. Ujung bibirnya pecah dan bengkak. Aku juga melihat bilur-bilur merah seperti bekas pelintiran di tangannya. "aku diikat dan dipukul oleh Beni. Nanti kuperlihatkan tubuhku," suara Shinta hilang hilang timbul di antara sedu sedannya. Aku membisu teringat akan rasa sakit lahir dan batin yang kualami di Bali (Endah, 2010:162).

Kutipan tersebut menceritakan bahwa Roosalin yang menemui Shinta dalam keadaan yang sangat memprihatinkan. Sehingga Roosalin tidak bisa mengenalinya dalam beberapa saat. Rambutnya acak-acakan dan wajahnya bersimbah air mata dan Roosalin terkejut karena ada bilur merah di leher dan luka keunguan di tulang pipi kanan Shinta. Roosalin juga melihat ujung bibir Shinta pecah dan bengkak dan bilur-bilur merah seperti bekas pelintiran di tangan Shinta. Semua bekas luka itu merupakan siksaan dari suami Shinta. Dia diikat dan dipukul. Shinta sangat sedih apa yang terjadi dalam hidupnya dan dia tak henti menangis. Roosalin sangat kasihan dengan Shinta dan dia teringat akan penderitaan fisik akibat perlakuan Edwan kepadanya ketika di Bali kala itu. Bentuk kekerasan fisik terhadap perempuan dalam kutipan tersebut adalah perempuan diikat dan dipukul sehingga menyebabkan bilur merah di leher, luka memar keunguan ditulang pipi kanannya, ujung bibir bengkak dan pecah. Kekerasan terhadap perempuan sangat memprihatinkan saat ini. Kekerasan tersebut khususnya dilakukan laki-laki kepada perempuan yang selalu dijadikan objek penyiksaan. Kekerasan fisik tersebut sangat merugikan perempuan karena dapat menimbulkan luka fisik atau penderitaan fisik seperti yang dialami perempuan kebanyakan. Efek dari kekerasan tersebut sangat merugikan perempuan. Perempuan bisa mengalami cacat pada tubuhnya. Kekerasan seperti diikat dan dipelintir merupakan penyiksaan atau kekerasan yang dilakukan laki-laki atau sekelompok laki-laki kepada perempuan yang menyebabkan perempuan mengalami penderitaan fisik.

Kekerasan Nonfisik

Kekerasan nonfisik mencakup berteriak-teriak, menyumpahi, mengancam, merendahkan, mengatur, melecehkan, menguntit, dan memata-matai, dan tindakan-tindakan lain yang menimbulkan rasa takut, termasuk yang diarahkan kepada orang-orang terdekat korban, misalnya suami, anak, keluarga dan teman dekat (Werdiningsih, 2016: 107). Kekerasan Nonfisik terbagi menjadi dua meliputi Kekerasan verbal dan Kekerasan nonverbal.

Kekerasan Verbal

Menurut Rosenthal (198) Kekerasan verbal merupakan komunikasi yang berupa ancaman, perkataan kasar, atau mengina kemampuan. Perilaku kekerasan verbal sebagai suatu bentuk perilaku atau aksi kekerasan yang diungkapkan untuk menyakiti orang lain, perilaku kekerasan verbal dapat berbentuk umpatan, celaan atau makian, ejekan, fitnah dan ancaman melalui kata-kata. Berdasarkan bentuknya kekerasan nonfisik verbal yaitu; Membentak, yaitu memarahi dengan suara keras, Mengecilkan dan melecehkan kemampuan. Berdasarkan kategori kekerasan nonfisik verbal yaitu; Menyerang/menentang, Membatasi dan mengalihkan dan Menuduh dan melempar kesalahan.

Membentak, yaitu memarahi dengan suara keras

Aduh, aku benar-benar malas. Malas pada cara Edwan memerintah aku. Dia kan tahu aku ada di Jakarta. Bilang saja aku tidak ikut. Gampang kan? . kalimat seperti itu bukan hal aneh untuk kondisi saat kami pacaran dulu. Tapi pagi itu, aku mengucapkannya dengan gemetar. Aku tahu itu akan memicu ketegangan (Endah, 2010:92-93).

Kutipan tersebut menceritakan Roosalin yang tidak suka diperintah oleh Edwan yang berbuat sesuka hatinya. Cara Edwan memerintah Roosalin sangat keterlaluan. Bukannya menolak, tetapi Roosalin mengiyakan kemauan Edwan tersebut karena dia merasa takut akan kemarahan Edwan. Padahal ketika masih berpacaran, kalau Edwan memerintahnya bisa saja Roosalin menolak, tetapi untuk saat ini di pernikahannya Roosalin sama sekali tak berketik untuk menolak karena itu akan memicu kemarahan Edwan dan membuat Roosalin sangat takut.

Kekerasan nonfisik verbal dalam kutipan adalah Rdwan yang memerintah Roosalin untuk ikut ke Jakarta. Roosalin sebenarnya tidak ingin ikut ke sana tetapi dia tidak bisa menolak perintah Edwan karena dia takut akan kemarahan Edwan. Perbuatan memaksa atau memerintah merupakan perbuatan yang sangat menyakitkan bagi Roosalin dan itu merupakan kekerasan nonfisik verbal yang membuat hati seseorang terluka.

Mengecilkan dan melecehkan kemampuan

Aku nggak suka kamu masih bergaul dengan orang-orang modelling. Aku terkejut. Aku tidak bisa menerima (Endah, 2010:73).

Kutipan tersebut menceritakan bahwa ketika Roosalin meminta izin ingin bertemu teman-temannya tetapi Edwan tidak memperolehkannya. Perkataan Edwan itu sangat membuat hati Roosalin terluka karena dia sudah seperti menghina masa lalu Roosalin. Roosalin merasa tidak terima dengan perlakuan Edwan itu karena sangat menyakitkan baginya untuk bertemu teman-temannya saja tidak diperbolehkan. Roosalin merasa kehidupannya dikekang oleh Edwan. Bentuk kekerasan nonfisik verbal dalam kutipan tersebut adalah rasa tidak suka Edwan melihat Roosalin bergaul dengan teman modellingnya sehingga mengakibatkan Roosalin merasa terkekang. Kekerasan nonfisik verbal yang dialami Roosalin ialah Edwan melarangnya untuk bertemu teman-temannya di masa lalu. Hal tersebut sangat menyinggung hati Roosalin karena Edwan sudah meremehkan pekerjaan Roosalin di masa lalu yaitu sebagai model. Perkataan Edwan itu sangat menimbulkan luka nonfisik bagi Roosalin. Sikap mengatur hak-hak perempuan bergaul merupakan sikap yang sangat merugikan perempuan karena hal tersebut adalah tindak ketidakadilan dan membatasi hak-hak manusia.

Menyerang/menentang

Tapi mana bisa aku memprotes itu pada Edwan. Aku sangat takut memancing kemarahannya. Aku diam dan fokus pada kenyamanannya saja (Endah, 2010:100).

Kutipan tersebut menceritakan bahwa Roosalin yang ingin bekerja setelah menikah dan melakukan kegiatan diluar rumah tetapi hal tersebut sangat ditentang oleh Edwan. Roosalin memilih diam dan tidak melawan karena dia takut akan kemarahan Edwan. Roosalin ingin fokus akan kenyamanan Edwan saja meskipun sebenarnya dia merasa tidak nyaman. Kekerasan nonfisik verbal dalam kutipan tersebut ialah Roosalin yang tidak bisa memprotes Edwan karena dia takut nantinya bisa memancing kemarahan Edwan. Sikap marah yang dilakukan Edwan tersebut merupakan kekerasan verbal yang sangat melukai hati Roosalin sehingga menimbulkan ketakutan baginya.

Membatasi dan mengalihkan

Seperti inilah hari-hari pernikahanku akan berjalan. Aku seorang nyonya kaya yang terkurung dalam peraturan suami sendiri. Aku hanya melewati waktu yang kupakai untuk mengamati suamiku. Bangun pagi, pergi bekerja, mempersiapkan keberangkatannya ke luar kota, mengantarnya sampai ke gerbang, menunggu pulang golf, menerima teleponnya, selalu siap menemaninya pergi, dan melayaninya di tempat tidur. Selebihnya aku dilacak kemaana-mana (Endah, 2010:89).

Kutipan tersebut menceritakan kehidupan pernikahan Roosalin yang sangat menyedihkan, dia terkurung oleh peraturan suaminya dan mengurus suaminya pergi bekerja, mempersiapkan keberangkatannya ke luar kota, mengantarnya sampai ke gerbang, menunggu pulang golf, menerima teleponnya, selalu siap menemaninya pergi, dan melayaninya di tempat tidur. Roosalin selalu dilacak oleh suaminya kemanapun dia pergi sehingga dia merasa terkekang oleh kehidupan pernikahannya itu. Kekerasan nonfisik verbal yang dialami oleh Roosalin ialah kehidupannya selalu diatur oleh suaminya sehingga dia merasa terkekang. Suaminya selalu melacak kemanapun dia pergi dan hal itu membuat Roosalin tertekan dengan kehidupan pernikahannya itu dan mengakibatkan luka nonfisik yang sangat mendalam bagi Roosalin. Jika ditinjau dari aspek feminis, tentu hal ini menjadi permasalahan bagi perempuan karena perbuatan seperti itu melanggar hak hidup individu apabila ditinjau dari perspektif hak asasi manusia. Perlu diketahui, antara laki-laki dan perempuan berhak memiliki hak hidup yang sama di mata hukum sehingga kenyamanan serta ketentraman hidup tentulah dimiliki dan tidak tergantung dari jenis kelamin itu sendiri.

Menuduh dan melempar kesalahan

Dalam beberapa hari itu aku gelisah. Rasa tenang di rumah ibu, justru kemudian membawa pikiran-pikiran kritis di kepalaku. Benarkah yang kulakukan? Apakah tindakanku justru tidak merugikan aku? Bagaimana kalau keluarga Edwan menuntutku untuk tuduhan yang mereka karang-karang sendiri? Aku menjadi sangat depresi dan ketakutan. Di sisi lain, aku juga teringat oleh siksaan yang kualami. Trauma kebencian pada Edwan pun membumbung dan bergumal bersama rasa waswas karena meninggalkan pernikahan kami begitu saja. Kadang aku menangis tanpa bisa berhenti (Endah,2010:183).

Roosalin merasa bingung akan tindakannya yang meninggalkan rumah Edwan tanpa sepengetahuan orang rumah. Hal tersebut dilakukannya karena sudah tidak tahan akan tindakan Edwan kepadanya. Roosalin selalu berpikir apakah tindakannya tersebut benar dan tidak merugikan dirinya, dia merasa takut kalau keluarga Edwan menuntutnya akan tuduhan yang mereka karang sendiri. Roosalin menjadi sangat depresi memikirkan hal tersebut, belum lagi dia teringat akan siksaan yang dialaminya selama pernikahannya itu. Roosalin sangat membenci perlakuan Edwan, rasa benci pun bergumal menjadi satu sehingga membuatnya terus menagis. Kekerasan nonfisik verbal dalam kutipan novel tersebut adalah Roosalin merasa takut kalau keluarga Edwan menuntutnya untuk tuduhan yang mereka karang-karang sendiri. Hal tersebut merupakan tindakan kekerasan nonfisik verbal yang sangat menyakiti Roosalin yaitu berupa tuduhan. Tuduhan dan tuntutan yang dilakukan untuk seseorang merupakan sebuah kekerasan nonfisik yang sangat membuat hati seseorang takut dan tertekan. Kekerasan nonverbal

Kekerasan nonverbal merupakan kekerasan yang dilakukan lewat bahasa tubuh. Contohnya memandang sinis, memandang penuh ancaman, memperlakukan, mendiamkan, mengucilkan, memandang yang merendahkan, mencibir, dan memelototi.

Selamat kerja Mas. Boleh kan aku ketemu Alisha...aku menyentuh jemarinya di depan pintu, saat sopir sedang mengundurkan sedan Mercedes-nya. Wajah Edwan tiba-tiba mengarah kepadaku. Matanya menatapku dengan tegas. Kubilang tidak. Apa aku harus mengatakannya dua kali (Endah,2010:74).

Kutipan tersebut menceritakan Roosalin meminta izin kepada Edwan untuk bertemu Alisha tetapi Edwan sepertinya tidak menyetujuinya malah Edwan memasang muka marah kepadanya dan membentak Roosalin. Hal tersebut membuat Roosalin ketakutan. Kekerasan nonfisik nonverbal yang dialami Roosalin ialah ketika Edwan wajah Edwan mengarah kepadanya dan matanya menatap dengan tegas mengatakan tidak kepada Roosalin. Tindakan Edwan tersebut membuat Roosalin takut dan itulah yang termasuk sebagai kekerasan nonfisik.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dengan pendekatan feminisme sastra yang dilakukan terhadap novel *Nyonya Jetset* Karya Alberthiene Endah, maka peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Nyonya Jetset* Karya Alberthiene Endah, adalah sebagai berikut.

1. Kekerasan fisik merupakan setiap perbuatan yang berhubungan dengan fisik. bentuk kekerasan fisik terhadap perempuan dalam novel *Nyonya Jetset* Karya Alberthiene Endah terdapat 9 kutipan yang meliputi 2 kutipan kekerasan fisik ringan dan 7 kutipan kekerasan fisik berat.
2. Kekerasan nonfisik merupakan kekerasan yang tidak tampak yang berhubungan dengan psikologis. Bentuk kekerasan nonfisik terhadap perempuan terdapat 23 kutipan yang meliputi kekerasan verbal 11 kutipan dan kekerasan fisik nonverbal 12 kutipan
3. Berdasarkan Kurikulum 2013 terdapat empat keterampilan berbahasa yang sangat penting yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.

Adapun akan dibahas dalam penelitian iniyaitu keterampilan membaca pada kelas XII berkaitan kompetensi dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dengan materi pokok menjelaskan unsur-unsur novel dan 4.9 merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan.

SARAN

Saran yang dapat disampaikan peneliti berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi peneliti sastra, hendaknya pada peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan lebih sempurna, baik yang berhubungan dengan penelitian lain, maupun yang berhubungan dengan penelitian yang berobjek sama yaitu novel *Nyonya Jetset* karya Alberthiene Endah.
2. Bagi pendidik, hendaknya dapat menjadikan karya sastra sebagai sumber pengajaran, khususnya karya sastra yang ada hubungannya dengan kekerasan terhadap perempuan sehingga dapat menunjang pembelajaran sastra dalam meningkatkan pemahaman peserta didik.
3. Bagi penikmat sastra, dengan sejumlah deskripsi mengenai analisis kekerasan terhadap perempuan dalam *Nyonya Jetset* karya Alberthiene Endah dapat dijadikan bahan dan acuan bagi pembaca untuk selalu kreatif, dan dengan membaca novel *Nyonya Jetset* karya Alberthiene Endah maka pembaca akan dapat memahami bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung. Sinar Baru Algensindo.
- Endah, Alberthiene. 2010. *Nyonya Jetset*. PT Gramedia Pustaka.
- Homzah, Sulaeman. 2010. *Kekerasan Terhadap Perempuan*. Bandung. PT Reflika Aditama.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Septiawan Hadi, Sugihastuti. 2007. *Gender & Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. 2002. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Werdianingsih, Kurniati Yuli. 2016. *Kekerasan Terhadap Tokoh Utama dalam Novel Kinanti karya Margareth Widhy Pratiwi*. Universitas PGRI Semarang.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta. Garudhawaca